

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Sekolah Dasar ialah pendidikan awal secara formal. Tentunya pendidikan di Sekolah Dasar ini akan menjadi ujung tombak dari perolehan pendidikan pada jenjang selanjutnya. Membahas mengenai Sekolah Dasar, tidak lepas kaitannya dengan karakteristik anak usia 6-13 tahun yang sedang menjalani tahap perkembangan masa kanak-kanak dan memasuki masa remaja awal.

Karakteristik anak Sekolah Dasar ditandai dengan adanya perubahan dalam pertumbuhan dan perkembangan beberapa aspek, yaitu aspek psiko fisik, intelegensi, emosi, bahasa, sosial, moral, dan religi. Di dalam perkembangan anak usia Sekolah Dasar ada beberapa hambatan di dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah dalam aspek keterampilan bahasa.

Terampil bahasa berarti siswa harus memiliki empat komponen keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat komponen itu saling berkaitan satu sama lain. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan pada tujuan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, tulis maupun lisan.

Masa Pembelajaran Bahasa Indonesia mempunyai fungsi yang strategis, yakni sebagai 1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, 2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, 3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, 4) sarana penyebarluasan pemakaian Bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, 5) sarana pengembangan penalaran, dan 6) sarana pemahaman kesusastraan Indonesia (Kurikulum 2004, Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Untuk mencapai target tujuan di atas, Depdiknas merumuskan Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia SD dan MI, adalah sebagai berikut : 1) mendengarkan, 2) berbicara, 3) membaca, dan 4) menulis.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan, berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar Kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Keterampilan membaca dan menulis khususnya membaca harus dikuasai oleh para siswa dengan seluruh proses belajar siswa di SD karena keterampilan

ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di SD. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran.

Agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien, menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia, memahami Bahasa Indonesia memahami dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Kemampuan membaca merupakan salah satu pendukung keberhasilan siswa dalam belajar tetapi pada kenyataannya keterampilan membaca menjadi salah satu permasalahan dalam perkembangannya.

Kemampuan siswa dalam membaca di tempat saya mengajar sebagian besar masih kurang, baik dalam mengenal huruf suku kata, membaca kata, membaca kalimat, aspek lafal, intonasi, maupun kelancaran membaca. Berdasarkan hasil penggunaan metode dan metode yang dilakukan guru kurang tepat. Metode dan metode yang biasa dilakukan di tempat saya mengajar menggunakan metode eja. Kelancaran dan ketepatan anak membaca pada tahap belajar membaca permulaan dipengaruhi oleh keaktifan dan kreativitas guru yang mengajar di kelas I. Dengan kata lain, guru memegang peranan yang strategis dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa.

Peranan strategis tersebut menyangkut peranan guru sebagai fasilitator, motivator, sumber belajar, dan organisator dalam proses pembelajaran. Kita harus menemukan hal-hal yang dapat meningkatkan kemampuan membaca misalnya :

1. Metode

Metode yang digunakan guru dalam pengajaran membaca harus disesuaikan dengan tingkat usia siswa, tingkat kemampuan siswa, tingkat kebutuhan siswa dan latar belakang siswa.

2. Media

- a. Media yang digunakan guru harus disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran
- b. Perlunya penggunaan media dalam pembelajaran
- c. Guru harus terampil dalam menggunakan media sewaktu proses pembelajaran berlangsung
- d. Fleksibilitas (lentur), tahan lama dan kenyamanan media
- e. Pemilihan media harus disesuaikan dengan tarap berpikir siswa

3. Latihan

Guru harus sering menuntun latihan membaca kepada siswa serta memberikan contoh membaca yang tepat.

4. Guru yang bersifat sentimental yang berusaha agar belajar itu menjadi kegiatan yang menggembirakan yang dilakukan tanpa jerih payah.

Dalam usaha untuk menghormati pribadi anak, menjauhkannya dari frustrasi dan konflik, maka dicarilah usaha dalam pelajaran itu menyenangkan dan mudah dilakukan.

Metode SAS adalah contoh metode yang dapat mengajarkan kepada siswa tentang metode membaca/cara membaca agar hasil kemampuan siswa, dalam pembelajaran membaca di kelas awal merupakan salah satu alternatif dalam membantu atau membimbing ke arah sendiri, yaitu dengan menggunakan bantuan alat peraga atau media, metode SAS (*Structural Analysis dan Synthesis*) adalah salah satu metode analisis sebagaimana metode kalimat dan metode kata yang digunakan arti, yaitu terdiri atas bentuk, susunan maupun struktur yang dimiliki arti dari pada jumlah unsurnya.

Hasil penelitian terdahulu, sudah dilakukan Castini dalam skripsinya yang mencoba mengatasi kesulitan membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS di SD kelas I SDN Kutamanis Cianjur. Hasil penelitian menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. Terutama dalam membaca permulaan, yaitu anak tidak lagi mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Hal ini menjadi inspirasi tersendiri dari peneliti untuk menguji cobalah metode SAS dalam mengatasi permasalahan pembelajaran yang penulis temukan.

Membaca permulaan adalah salah satu keterampilan berbahasa yang diperuntukan siswa SD kelas pemula. Akadiah (1993 : 33) mengemukakan

bahwa permulaan membaca hanya berlangsung dua tahun, yaitu untuk SD kelas I dan 2. Rusyana mengemukakan bahwa “Dalam pengajaran terpadu komponen-komponen pelaku yaitu guru dan murid, kegiatan belajar dan mengajar tujuan kegiatan dan alat-alat untuk melaksanakan kegiatan inti” (Rusyana, 1990 : 17). Artinya dalam proses pembelajaran bahasa perlu dilibatkan berbagai tindakan yang harus dilakukan guru dan siswa, termasuk pula kemampuan dan keterampilan guru dalam menggunakan metode SAS.

Alasan metode SAS digunakan untuk mengajarkan bahasa Indonesia di kelas rendah khususnya kelas I SD yaitu metode SAS dapat memenuhi tuntutan jiwa anak-anak yang mempunyai sifat dorongan ingin tahu, dapat diusahakan untuk menjanjikan bahan pengajaran yang disesuaikan dengan perkembangan dan pengalaman bahasa anak, dengan metode SAS bahan pengajaran diberikan melalui pendekatan struktural (Momo, 1980:7-10; Broto, 1980 : 45)

Latar belakang di atas menjadi tantangan bagi para guru Sekolah Dasar untuk menyuguhkan pembelajaran yang lebih baik dan menarik khususnya pembelajaran membaca permulaan. Berangkat dari situlah maka penulis ingin mencoba untuk melakukan sesuatu penelitian dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa terhadap proses pembelajaran di Sekolah Dasar.

Maka penulis mengambil judul “IMPLEMENTASI METODE SAS UNTUK MENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS I SDN SUKAMAJU I KECAMATAN CIMAUNG KABUPATEN BANDUNG”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada implementasi metode SAS untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I, SDN Sukamaju I Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung. Masalah-masalah yang akan diuji dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode membaca SAS di Kelas I SDN Sukamaju I Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung?
2. Bagaimanakah penerapan metode membaca SAS dalam pembelajaran membaca permulaan di Kelas I SDN Sukamaju I Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung?
3. Bagaimanakah hasil kemampuan siswa dalam membaca permulaan setelah diterapkan pembelajaran metode membaca SAS di Kelas I SDN Sukamaju I Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Beranjak dari rumusan masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran membaca permulaan melalui implementasi metode SAS di Kelas I SDN Sukamaju I.
2. Mendeskripsikan penerapan metode membaca SAS dalam pembelajaran membaca permulaan di Kelas I SDN Sukamaju I.

3. Mendeskripsikan hasil kemampuan siswa dalam membaca permulaan setelah diterapkan pembelajaran implementasi metode SAS di Kelas I SDN Sukamaju I.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian pembelajaran membaca lanjutan dengan metode membaca SAS, penulis mengharapkan akan timbul manfaat, diantaranya.

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan penggunaan suatu metode pembelajaran agar proses pembelajaran tidak terkesan monoton khususnya dalam pembelajaran membaca permulaan.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa dalam memahami pembelajaran implementasi metode SAS serta dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa Kelas I SDN Sukamaju I.

3. Bagi Guru

- a. Untuk mengetahui bentuk implementasi pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS.
- b. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran membaca permulaan dengan metode SAS pada siswa kelas I SDN Sukamaju I.

- c. Untuk mengenal dan melatih siswa mampu membaca sesuai dengan teknik-teknik tertentu.
- d. Melatih dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mengenal huruf-huruf (abjad sebagai tanda bunyi/suara yang didengarnya).
- e. Untuk meningkatkan kualitas guru dalam mengajarkan membaca permulaan di kelas I.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai sesuatu pernyataan tentang suatu hal yang bersifat sementara dan belum dibuktikan kebenarannya secara empiris.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah jika guru mengajar membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS secara optimal, maka hasil kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I akan meningkat.

F. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam pemahaman kata atau kalimat, maka penulis akan menjelaskan istilah yang diantaranya sebagai berikut.

1. Membaca

Adalah suatu kemampuan untuk melihat lambang-lambang tertulis serta mengubah lambang-lambang tertulis tersebut melalui fonik (*phonics* = suatu metode pengajaran membaca, ucapan ejaan berdasarkan interpretasi fonetik terhadap ejaan biasa).

2. Membaca Permulaan

Membaca permulaan adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang diperuntukan siswa SD Kelas Permulaan Kelas I, II, dan III. Berbeda dengan Akhadiyah (1993 : 33) mengemukakan bahwa permulaan membaca hanya berlangsung dua tahun, yaitu untuk SD Kelas I dan II. Bagi siswa kelas I dan II membaca adalah kegiatan belajar mengenal bahasa tulis.

3. Metode SAS

Metode SAS adalah salah satu contoh metode untuk mengajarkan Bahasa Indonesia khususnya membaca, menulis permulaan di Sekolah Dasar. SAS merupakan singkatan dari Struktur Analitik Sintetik. Pembelajaran dengan menggunakan metode SAS yaitu dengan menampilkan dan mengenalkan sebuah kalimat utuh, kalimat utuh yang dijadikan tonggak dasar untuk pembelajaran membaca permulaan ini diuraikan ke dalam satuan-satuan bahasa yang lebih kecil yang disebut kata. Proses penganalisaan ini dilanjutkan pada suku kata, dari suku kata diuraikan lagi menjadi huruf. Selanjutnya dari huruf-huruf tadi digabungkan kembali (disintesakan) menjadi suku kata, kata, dan kalimat. Metode SAS dapat memenuhi tuntutan jiwa anak-anak yang mempunyai sifat dorongan ingin tahu, dapat diusahakan untuk menyajikan bahan pengajaran yang disesuaikan dengan perkembangan dan pengalaman bahasa anak, dan dengan metode SAS bahan pelajaran yang diberikan melalui pendekatan struktural (Momo, 1990 : 7-10 ; Broto, 1980 : 45).